



### **Konstruksi Sosial Peran Gender dan Relasi Kuasa dalam Film “*Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*”**

### ***The Social Construction of Gender Roles and Power Relations in the Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah”***

Ruruh Salma Arista<sup>1</sup>, Yudha Wirawanda<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia  
l100210033@student.ums.ac.id, yw310@ums.ac.id

#### **Abstrak**

Film sebagai produk budaya populer tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam mengonstruksi nilai, norma, dan relasi kuasa. Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (2025) karya Kuntz Agus menampilkan dinamika keluarga dengan figur ayah yang absen dan dominasi peran ibu, sehingga membuka ruang analisis terhadap konstruksi sosial peran gender dalam budaya patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial peran gender serta relasi kuasa yang ditampilkan melalui narasi dan simbol dalam film tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, berlandaskan teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger yang mencakup proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Data dikumpulkan melalui dokumentasi berupa tangkapan layar dan transkripsi dialog, kemudian dianalisis pada tanda visual dan audio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan beban ganda perempuan, mitos *supermom*, serta melemahnya peran maskulinitas ayah yang tetap berada dalam kerangka patriarki simbolik. Relasi kuasa ditampilkan melalui normalisasi dominasi peran ibu dalam ranah domestik sekaligus emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa film berfungsi sebagai medium reproduksi sekaligus negosiasi ideologi patriarki dalam masyarakat Indonesia kontemporer, serta memiliki implikasi penting bagi literasi media dan kesadaran gender.

**Kata kunci:** film; gender; konstruksi realitas sosial; patriarki; relasi kuasa

#### **Abstract**

Film as a product of popular culture not only represents social reality but also actively participates in constructing values, norms, and power relations. The film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (2025), directed by Kuntz Agus, portrays family dynamics characterized by the absence of the father figure and the dominance of the mother's role, thereby opening space for analyzing the social construction of gender roles within a patriarchal culture. This study aims to examine the social construction of gender roles as well as power relations as represented through the film's narratives and symbols. Employing a qualitative approach with a case study strategy, the research is grounded in Peter L. Berger's theory of the social construction of reality, encompassing the processes of externalization, objectivation, and internalization. Data were collected through documentation in the form of screenshots and dialogue transcripts and analyzed based on visual and audio signs. The findings reveal that the film represents women's double burden, the *supermom* myth, and the weakening of paternal masculinity that nevertheless remains embedded within a framework of symbolic patriarchy. Power relations are depicted through the normalization of the mother's dominant role in both domestic and emotional spheres. These findings indicate that film functions as a medium for both the reproduction and negotiation of patriarchal ideology in contemporary Indonesian society, with important implications for media literacy and gender awareness.

**Keywords:** film; gender; social construction of reality; patriarchy; power relations

## I. PENDAHULUAN

Film merupakan medium komunikasi massa yang berperan penting dalam merepresentasikan dan membentuk realitas sosial melalui narasi, simbol, serta konstruksi makna budaya, tidak sekadar sebagai hiburan (Pratisiya et al., 2023). Dalam konteks film Indonesia kontemporer, tema keluarga dan gender semakin dominan karena merefleksikan problem sosial yang dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Salah satu film yang menonjol adalah *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (2025) karya Kuntz Agus, yang mengangkat dinamika keluarga melalui figur ibu yang memikul beban ekonomi, emosional, dan moral di tengah absennya peran ayah. Melalui sudut pandang tokoh Alin, film ini membuka ruang refleksi terhadap relasi kuasa dalam keluarga dan konsekuensi sosial dari struktur patriarkal yang timpang.



Gambar 1. Poster film 'Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah'

Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt36553680/>

Dapat dilihat pada Gambar 1 pada Poster Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* menampilkan konstruksi peran gender khas dalam keluarga Indonesia, di mana figur ayah, meskipun jarang hadir, tetap menjadi simbol otoritas, sementara ibu memikul tanggung jawab ekonomi, emosional, dan moral demi keberlangsungan keluarga (Balqis et al., 2024). Tokoh Wulan (Sha Ine Febriyanti) menggambarkan perempuan yang menjalani peran ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah, menghadapi tekanan keluarga, dan mendorong anak-anak menunda impian demi menopang keluarga, mencerminkan ketimpangan kuasa patriarkal sekaligus membuka ruang refleksi kritis penonton (Billah, 2022). Kajian representasi gender di film Indonesia sebelumnya sering menempatkan perempuan sebagai tokoh pasif atau objek

seksual, namun film ini menampilkan ibu sebagai subjek narasi dengan kompleksitas psikologis, sosial, dan emosional yang utuh (Ariya, 2018). Kultur keluarga tradisional menekankan harmoni, kepatuhan, dan hierarki patriarkal dengan ayah sebagai otoritas utama dan ibu sebagai pengasuh, yang media tidak hanya cerminkan tetapi juga perkuat sebagai standar moral (Nurul Hidayati, 2022), namun film modern, termasuk *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, menyoroti kontradiksi ini melalui ketidakadilan, luka emosional, dan konflik yang dialami perempuan, menunjukkan bahwa patriarki tidak selalu menghasilkan keharmonisan (Ardhina, 2021). Dengan demikian, film berfungsi sebagai arena kritik budaya populer yang merepresentasikan, mempertahankan, sekaligus menantang relasi kuasa dan peran gender dalam keluarga Indonesia kontemporer, serta relevan secara akademis untuk memperkaya literatur kajian media, gender, dan budaya, sekaligus memberikan refleksi praktis bagi masyarakat dalam membangun relasi keluarga yang lebih adil dan mengurangi reproduksi nilai patriarki.

Peran gender merupakan konstruksi sosial, budaya, agama, dan hukum yang menempatkan laki-laki pada ranah publik, kepemimpinan, dan pencari nafkah, sementara perempuan lebih terkait ranah domestik dan pengasuhan (Prasetya, 2022). Dalam keluarga, hal ini tercermin dalam relasi kuasa yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dengan otoritas utama, sedangkan perempuan sering berada pada posisi subordinat meski memiliki kontribusi signifikan (Rizkia, 2021). Kuasa ini hadir tidak hanya dalam keputusan formal, tetapi juga dalam praktik sehari-hari, wacana, dan symbol.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa representasi gender dalam film Indonesia cenderung mereproduksi nilai patriarki dengan menempatkan laki-laki sebagai figur otoritas dan perempuan pada posisi subordinat atau domestik (Sabrina, 2024). Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada klasifikasi peran gender atau stereotip visual, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana relasi kuasa dan ideologi patriarki dikonstruksi melalui sistem tanda dan narasi keluarga, khususnya dalam film keluarga modern yang menampilkan ibu sebagai pusat cerita.

Selain itu, kajian yang mengintegrasikan analisis semiotika Roland Barthes dengan teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann dalam membaca film keluarga Indonesia masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya umumnya menggunakan salah satu pendekatan secara terpisah, sehingga belum mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana makna gender diproduksi, dinaturalisasi, dan diinternalisasi sebagai realitas sosial melalui film.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan teoretik dan kontekstual, yaitu menganalisis konstruksi sosial peran gender dan relasi kuasa dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* melalui pendekatan semiotika Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos) yang dipadukan dengan teori konstruksi realitas sosial. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung deskriptif terhadap representasi perempuan, penelitian ini menempatkan film sebagai arena ideologis yang menormalisasi sekaligus mempertanyakan

patriarki melalui mitos keluarga harmonis, pengorbanan ibu, dan absennya figur ayah.

Peran gender dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh nilai budaya, agama, hukum, dan media, bukan sebagai kodrat biologis (Yuliani et al., 2024). Budaya patriarki mengukuhkan dominasi laki-laki melalui struktur simbolik dan praktik keseharian, yang kemudian direproduksi dan dinaturalisasi melalui media populer (Santoso et al., 2023). Dalam kerangka Barthes, proses ini bekerja melalui mitos yang menjadikan ketimpangan relasi kuasa tampak wajar dan universal, sementara dalam perspektif Berger dan Luckmann, nilai tersebut dilembagakan dan diinternalisasi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana peran gender dan relasi kuasa patriarkal dikonstruksi secara semiotik dan sosial dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* serta apa implikasinya terhadap pemaknaan keluarga ideal dalam budaya populer Indonesia.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam konstruksi sosial peran gender dan relasi kuasa yang direpresentasikan dalam satu teks budaya spesifik, yaitu film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. Studi kasus dipilih karena film ini merepresentasikan praktik budaya populer yang merefleksikan dinamika keluarga patriarkal Indonesia kontemporer, sehingga relevan untuk dianalisis sebagai teks sosial yang sarat makna ideologis, bukan sekadar narasi hiburan.

Objek penelitian adalah film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, yang dipilih secara purposive berdasarkan beberapa pertimbangan akademis: (1) film ini menampilkan relasi keluarga inti dengan pembagian peran gender yang eksplisit, (2) terdapat ketimpangan relasi kuasa antara tokoh laki-laki dan perempuan yang konsisten sepanjang alur cerita, serta (3) film ini memungkinkan pembacaan ideologi patriarki melalui tanda visual dan audio secara berulang dan sistematis. Unit analisis penelitian ini adalah tanda (signs) yang muncul dalam film, meliputi elemen visual (gambar, kostum, warna, setting, komposisi frame, dan gerak kamera) serta elemen audio (dialog, narasi, musik, dan efek suara). Dari keseluruhan film, dianalisis secara mendalam sebanyak 15 adegan kunci yang dipilih karena secara langsung merepresentasikan interaksi gender, pembagian peran domestik-publik, serta relasi kuasa dalam keluarga.

Kerangka analisis yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes, yang menekankan tiga tahap pemaknaan tanda, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Sumintak & Idi, 2022). Denotasi merujuk pada makna literal yang tampak pada adegan (apa yang terlihat dan terdengar), konotasi mengacu pada makna implisit yang dibentuk oleh konteks sosial dan budaya, sedangkan mitos dipahami sebagai makna ideologis yang telah dinaturalisasi sehingga tampak wajar dan tidak dipertanyakan (Rohmaniah, 2021). Dalam penelitian ini, kerangka semiotika difokuskan secara operasional melalui langkah: (1) identifikasi tanda visual dan

audio pada adegan terpilih, (2) penafsiran makna denotatif, (3) analisis makna konotatif yang berkaitan dengan gender dan kuasa, serta (4) pembacaan mitos yang mereproduksi atau menantang ideologi patriarki.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, dengan cara menonton film secara berulang untuk mengamati, mencatat, dan mengidentifikasi elemen visual dan audio yang relevan dengan fokus penelitian. Data visual dikumpulkan dalam bentuk tangkapan layar (screenshot), sedangkan data audio dikumpulkan melalui transkripsi dialog dan narasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilih adegan dan tanda yang relevan dengan isu gender dan relasi kuasa; (2) penyajian data, dengan mengelompokkan tanda ke dalam tabel analisis denotasi konotasi mitos; dan (3) penarikan kesimpulan, dengan merumuskan pola makna dan ideologi yang bekerja dalam representasi film.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan mengombinasikan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta semiotika Roland Barthes. Secara konkret, semiotika Barthes digunakan untuk mengurai makna tanda dalam adegan film, sedangkan teori konstruksi sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna tersebut berfungsi dalam proses produksi dan internalisasi realitas sosial tentang gender dan relasi kuasa (Roidatus Shofiyah, 2025). Misalnya, ketika sebuah adegan menunjukkan perempuan ditempatkan dalam ruang domestik secara berulang, analisis semiotik mengungkap mitos kepatuhan, sementara teori konstruksi sosial menjelaskan bagaimana mitos tersebut berperan dalam melegitimasi struktur patriarki dalam keluarga (Swari, 2023). Integrasi kedua teori ini memperkuat validitas interpretasi dan memungkinkan pembacaan film sebagai teks budaya yang mereproduksi ideologi secara simbolik (Wardani & Suherman, 2023).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* merepresentasikan dinamika keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas dan ketidakhadiran Ayah secara fungsional dalam pemenuhan peran domestik maupun ekonomi. Narasi film menampilkan Wulan sebagai figur ibu yang mengambil alih tanggung jawab utama keluarga, sementara anak-anaknya (Alin, Anis, dan Asya) turut terdampak secara langsung oleh keterbatasan ekonomi dan ketegangan relasi dalam rumah tangga. Berdasarkan analisis semiotik, ditemukan beberapa pola representasi utama terkait konstruksi peran gender dan relasi kuasa, salah satunya adalah peran ganda perempuan.

#### Peran Ganda

Peran ganda ditampilkan melalui representasi Wulan yang menjalankan peran domestik sekaligus peran ekonomi dalam keluarga. Pada beberapa adegan awal film (00:04:12–00:04:44 dan 00:05:26–00:05:58), Wulan digambarkan mengayuh

sepeda di kawasan permukiman padat sambil membawa tas berisi pakaian kerja. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan aktivitas Wulan menuju tempat kerja. Secara konotatif, visual tersebut menandakan kerja keras fisik dan tanggung jawab ekonomi yang dipikul Wulan sebagai pencari nafkah utama. Pada level mitos, adegan ini merepresentasikan konstruksi “ibu pekerja tangguh” yang menormalisasi beban ganda perempuan sebagai bagian dari peran keibuan. Dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Analisis Peran Ganda

| No. | TimeStamp / Scene             | Denotasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Konotasi                                                                                                                                                                                                                              | Mitos                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-----|-------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | 04:12 – 04:44 & 05:26 – 05:58 | Seorang ibu (Wulan) mengendarai sepeda di jalan perumahan padat, melewati gerobak jualan lalu mengayuh sepeda di jembatan penyebrangan jalan. Ia mengenakan pakaian sederhana yang rapih (kemeja dan celana panjang gelap). Wulan membawa tas di keranjang sepeda yang diisi baju dan bergegas menuju suatu tempat. | Adegan tersebut mengkonotasikan perjuangan fisik dan kerja keras Wulan sebagai pencari nafkah utama demi tujuan ekonomi keluarga. Wulan dipaksa menanggung beban ekonomi dan domestik yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama. | Adegan tersebut menampilkan mitos Ibu Pahlawan Super ( <i>supermom</i> ), yang menormalisasi beban ganda perempuan sebagai indikator kekuatan mereka. Mitos ini menuntut seorang ibu untuk dapat melakukan pekerjaan rumah dan mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarganya. Sehingga seorang ibu pahlawan super harus dapat menjaga dirinya tetap |



|  |  |  |  |                                                   |
|--|--|--|--|---------------------------------------------------|
|  |  |  |  | tenang dan menguasai semuanya Shah et al. (2025). |
|--|--|--|--|---------------------------------------------------|

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Wulan secara konsisten direpresentasikan menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pengelola ranah domestik dan sekaligus pencari nafkah utama keluarga. Pola ini tampak berulang dalam berbagai adegan yang menampilkan Wulan bekerja, mengurus rumah tangga, serta mengambil keputusan sehari-hari, sementara Ayah lebih sering digambarkan tidak hadir atau tidak berfungsi secara optimal dalam pemenuhan tanggung jawab keluarga. Salah satu adegan kunci ditunjukkan pada Tabel 2, ketika Wulan digambarkan mencuci pakaian dalam kondisi lelah dan sedih. Secara denotatif, adegan tersebut menampilkan aktivitas domestik rutin, namun secara konotatif mengisyaratkan beban kerja yang berulang dan tidak terbagi. Pada level mitos, representasi ini menegaskan konstruksi pengorbanan perempuan sebagai kodrat keibuan, di mana kerja domestik diposisikan sebagai tanggung jawab alamiah perempuan dan tidak bernilai ekonomi:

Tabel 2. Analisis Peran Ganda

| No. | TimeStamp / Scene | Denotasi                                                                                                                                                                                        | Konotasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Mitos                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-----|-------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | 36:27 – 36:36     | Menampilkan Wulan sang ibu terlihat jongkok didepan mesin cuci sambil memasukan pakaian. Disekitarnya terlihat banyak botol deterjen dan keranjang cucian dengan ekspresi muka lelah dan sedih. | Tindakan mencuci dan banyaknya pakaian mengkonotasikan beban ganda yang nyata dan berulang. Posisi Wulan yang jongkok menunjukan subordinasi terhadap tugas domestik hal ini menyiratkan relasi kuasa struktural Dimana laki-laki dibebaskan dari pekerjaan repetitif dan “tidak terlihat”, sehingga Wulan harus | Mitos pengorbanan perempuan (Motherhood as Sacrifice) yang mengukuhkan bahwa pengorbanan dan pelayanan Adalah esensi keibuan sejati (Syahrani, 2024). Mitos ini menempatkan kebutuhan keluarga diatas kebutuhan diri sendiri & menghubungkan kerja fisik yang tidak dihargai |

| No. | TimeStamp / Scene | Denotasi | Konotasi                            | Mitos                                   |
|-----|-------------------|----------|-------------------------------------|-----------------------------------------|
|     |                   |          | menanggung seluruh beban sendirian. | secara ekonomi ( <i>unpaid labor</i> ). |

Temuan mengenai peran ganda Wulan menunjukkan adanya kerja domestik tak berbayar (*unpaid labor*) yang dilekatkan secara struktural pada perempuan, sementara kontribusi Ayah dalam ranah ekonomi maupun domestik tidak ditampilkan secara seimbang. Adegan Wulan mencuci pakaian dengan ekspresi kelelahan merepresentasikan kerja domestik yang bersifat repetitif dan tidak terlihat, yang dalam konteks Indonesia secara empiris menyumbang beban waktu rata-rata hingga 16 jam per hari bagi perempuan (SMERU Research Institute, 2015; Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2018). Dengan demikian, statistik tersebut tidak berdiri terpisah, tetapi menemukan relevansinya secara visual dalam adegan yang menormalisasi kerja domestik perempuan sebagai kewajiban individual, bukan kerja kolektif keluarga.

Ketiadaan peran Ayah dalam pembagian tanggung jawab ini dapat dibaca sebagai representasi kegagalan peran *breadwinner*, yang dalam kajian gender dikaitkan dengan konsep *crisis of masculinity*, yaitu kondisi ketika laki-laki tidak mampu memenuhi peran normatif sebagai penyedia ekonomi namun tetap mempertahankan otoritas simbolik dalam keluarga (Yanuar, 2021). Dalam konteks budaya Indonesia, kegagalan ini tidak serta-merta menggeser relasi kuasa, tetapi justru memperkuat beban perempuan sebagai penyangga utama ketahanan keluarga.

Upaya Wulan menekankan pentingnya pendidikan kepada anak-anaknya menunjukkan strategi simbolik untuk memutus siklus peran ganda melalui mobilitas sosial berbasis gender. Pergeseran ini membentuk apa yang oleh Adelia, (2021) disebut sebagai matriarki fungsional, yakni situasi ketika keberlangsungan keluarga bergantung pada solidaritas dan kinerja perempuan. Dengan demikian, film ini tidak hanya merepresentasikan ketimpangan gender, tetapi juga memperlihatkan bagaimana krisis peran laki-laki berkontribusi pada reproduksi beban struktural perempuan dalam keluarga.

### Relasi Kuasa

Foucault (1997) menjelaskan bahwa relasi kuasa tidak hanya beroperasi dalam struktur negara, tetapi hadir dalam relasi sosial sehari-hari, termasuk dalam keluarga, di mana selalu terdapat posisi dominan dan subordinat. Dalam konteks keluarga patriarkal, figur Ayah umumnya dilegitimasi sebagai pemegang otoritas utama yang memiliki hak untuk mengontrol anggota keluarga dan menentukan keputusan strategis, baik dalam ranah domestik maupun publik (Rahmasari & Nurhayati, 2019). Namun, dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, relasi kuasa tersebut mengalami ketegangan karena Ayah digambarkan gagal menjalankan peran fungsional dan emosional, khususnya sebagai *breadwinner*. Kondisi ini dapat dibaca sebagai bentuk *crisis of*



*masculinity*, yaitu situasi ketika identitas maskulinitas hegemonik yang bertumpu pada otoritas, kontrol, dan kemampuan ekonomi tidak dapat dijalankan secara efektif. Dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Analisis Relasi Kuasa

| No. | TimeStamp / Scene | Denotasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | Konotasi                                                                                                                                                                                                                                                                        | Mitos                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-----|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | 50:37 –<br>52:29  | Perkelahian verbal yang melibatkan Ayah, Ibu, dan Anak-anaknya di ruang public/sosial (dapur saat pesta keluarga). Mereka bertengkar hebat mengenai hutang yang ayah miliki pada mantan suami sang anak sulung di dapat dan sang ayah terlihat marah sambil menunjuk-nunjuk, sementara ibu dan anak-anak terlihat terkejut serta malu karena mereka bertengkar dilihat oleh banyak saudara. | Adegan tersebut mengkonotasikan dominasi dan otoritas Ayah melalui ekspresi marah & gestur menunjuk yang merupakan perwujudan eksplisit dari relasi kuasa yang timpang. Kuasa laki-laki ini (Maskulinitas hegemonik) dipertahankan melalui kekerasan simbolik (ancaman/verbal). | adegan pertengkaran tersebut membentuk mitos bahwa ayah adalah pemegang kuasa utama dalam keluarga, yang berhak mengekspresikan kemarahan dan mengendalikan situasi, bahkan di ruang publik. Ekspresi marah dan gestur menunjuk tidak sekadar menunjukkan emosi, tetapi dinaturalisasi sebagai bentuk kepemimpinan laki-laki yang “wajar” dan dapat diterima. Representasi ini mereproduksi maskulinitas hegemonik, di mana dominasi laki-laki tetap dipertahankan melalui kekerasan simbolik berupa |

| No. | TimeStamp / Scene | Denotasi | Konotasi | Mitos                                                                                                                                 |
|-----|-------------------|----------|----------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                   |          |          | tekanan dan ancaman verbal, meskipun ayah berada dalam posisi bermasalah secara moral maupun ekonomi (Connell & Messerschmidt, 2005). |

Adegan pada Tabel 3 (timestamp 50:37–52:29) menunjukkan bagaimana kegagalan peran tersebut justru direspons Ayah melalui ekspresi kemarahan, gestur menunjuk, dan kontrol verbal di ruang publik. Secara semiotik, tindakan ini merepresentasikan upaya mempertahankan otoritas melalui kekerasan simbolik, meskipun legitimasi moral dan ekonomi Ayah sedang melemah. Reaksi terkejut dan malu dari Ibu serta anak-anak mengindikasikan internalisasi hierarki kuasa patriarkal, sementara resistensi verbal anak-anak mencerminkan kegagalan objektivasi otoritas Ayah. Hal ini sejalan dengan pandangan Foucault bahwa setiap relasi kuasa selalu membuka ruang perlawanan ketika kekuasaan tidak dijalankan secara efektif. Dengan demikian, film ini tidak hanya mereproduksi mitos Ayah sebagai pemegang kuasa utama, tetapi juga memperlihatkan retaknya maskulinitas hegemonik dalam konteks keluarga Indonesia kontemporer, di mana otoritas laki-laki dipertahankan secara simbolik meskipun fondasi strukturalnya melemah. Dapat dilihat pada Tabel 4 :

Tabel 4. Analisis Relasi Kuasa

| No. | TimeStamp / Scene   | Denotasi                                                                                                                                                                                                | Konotasi                                                                                                                                                                       | Mitos                                                                                                                                     |
|-----|---------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | 01:22:14 – 01:23:51 | Adegan tersebut menampilkan Alin dan Asya yang menghampiri ayah mereka di sebuah warung di malam hari. Alin dan Asya yang satu berbaju ungu dan yang lain berbaju merah muda, menyatakan kekecewaan dan | Dialog ini mengungkapkan konflik relasi kuasa dan peran gender yang mendalam. Ayah mengkonotasikan dirinya sebagai "Pencari Nafkah" (The Provider), menggunakan alasan bekerja | Mitos Ayah Hebat = Ayah Kaya." Mitos ini membahas bagaimana norma sosial menempatkan Ayah sebagai penyedia ekonomi utama dan mempengaruhi |

| No. | TimeStamp / Scene | Denotasi                                                                                                                                                                                                                                                                 | Konotasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Mitos                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|-----|-------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                   | desakan agar sang ayah pulang untuk menemani dan mengantar ibu mereka yang sakit ke rumah sakit. Sang ayah, yang duduk di konter warung, merespons dengan membela diri, menyatakan bahwa ia bekerja keras judi dan pulang malam demi kebaikan serta masa depan keluarga. | keras dan mencari kekayaan dengan judi sebagai legitimasi atas ketidakhadiran dan mengabaikan tanggung jawab di ranah domestik. Relasi kuasa terlihat saat ia menuntut anak-anaknya untuk "mengerti" dan "sabar," sebuah permintaan yang menempatkan otoritas finansialnya di atas kebutuhan emosional keluarga. Sebaliknya, anakanak memproyeksikan peran sebagai Penjaga Kesejahteraan Emosional, dengan menantang prioritas ayah secara langsung, mengindikasikan bahwa kepedulian sejati diukur dari kehadiran, bukan hanya kekayaan. | maskulinitas, termasuk harapan bahwa ayah harus "berhasil secara finansial" untuk dianggap ideal (Rahmawati & Kirana, 2023). Asya selaku anak bungsu merangkum penolakan terhadap mitos ini dengan pertanyaan retorik yang menohok: "Jadi maksud Ayah, kita harus nunggu Ayah kaya dulu, biar Ayah peduli sama kita?", menunjukkan benturan antara nilai-nilai tradisional yang dianut Ayah dan realitas subjektif yang didambakan oleh keluarga. |

Hasil analisis dari tabel 4 menunjukkan relasi kuasa yang asimetris dalam keluarga, di mana Ayah (Indra) mempertahankan otoritas simbolik meskipun gagal menjalankan peran breadwinner secara ekonomi dan peran ayah secara emosional. Indra merepresentasikan apa yang dalam kajian gender disebut sebagai *crisis of masculinity*, yakni kondisi ketika identitas maskulin laki-laki yang dilekatkan pada peran pencari nafkah tidak dapat dipenuhi, sehingga otoritasnya dipertahankan melalui justifikasi verbal dan tuntutan pengakuan (Gymnastiar, 2021). Klaim bekerja keras dan pengorbanan demi masa depan keluarga berfungsi sebagai legitimasi simbolik atas absensinya dalam ranah domestik, sekaligus menempatkan anak-anak dalam posisi subordinat yang dituntut untuk memahami dan bersabar.

Dalam konteks budaya patriarki Indonesia, kegagalan peran breadwinner tidak serta-merta menghapus kuasa laki-laki sebagai kepala keluarga, melainkan sering kali direproduksi melalui kekerasan simbolik, di mana otoritas tetap diakui meskipun kontribusi aktualnya minim (Rahmawati & Kirana, 2023). Dialog kritis yang disampaikan Asya “Jadi maksud Ayah, kita harus nunggu Ayah kaya dulu, biar Ayah peduli sama kita?” menjadi bentuk resistensi terhadap mitos “*Ayah hebat adalah Ayah yang kaya*”, sekaligus menegaskan pergeseran makna kepedulian dari keberhasilan ekonomi menuju kehadiran emosional. Sementara itu, ibu (Wulan) menginternalisasi beban ganda domestik dan emosional, yang mencerminkan bagaimana patriarki tetap membebankan tanggung jawab pengasuhan pada perempuan. Namun, pengambilalihan peran ekonomi oleh Alin dan Anis di bagian akhir film menandai pergeseran kuasa fungsional dalam keluarga serta membuka ruang negosiasi terhadap peran gender yang selama ini dinaturalisasi.

## Pembahasan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap adegan-adegan kunci, film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* merepresentasikan konstruksi sosial peran gender dan relasi kuasa melalui tiga tema utama: peran ganda perempuan, unpaid labor, dan relasi kuasa patriarkal. Representasi peran ganda perempuan tampak kuat melalui tokoh Wulan, terutama pada adegan ia mengayuh sepeda untuk mengantar laundry dan mencuci pakaian dalam kondisi kelelahan. Adegan-adegan ini menunjukkan bahwa ketika Ayah tidak hadir secara emosional maupun ekonomi, perempuan terdorong memasuki ranah produktif tanpa disertai pengurangan tanggung jawab domestik. Temuan ini sejalan dengan Shah et al., (2025) yang menegaskan bahwa peran ganda perempuan, khususnya pada keluarga kelas menengah ke bawah, bukanlah pilihan individual, melainkan konsekuensi dari struktur patriarki dan tekanan ekonomi. Dengan demikian, film ini mereproduksi realitas sosial di mana kerja domestik tetap dilekatkan sebagai “kodrat” perempuan, meskipun mereka juga menjadi penopang ekonomi keluarga.

Beban peran ganda tersebut juga dapat dibaca sebagai bentuk unpaid labor yang dinormalisasi. Adegan Wulan bekerja dan tetap mengurus rumah tangga

mengilustrasikan bagaimana kerja reproduktif perempuan tidak diakui secara ekonomi. Data SMERU Research Institute (2015) yang menyebutkan bahwa perempuan Indonesia menghabiskan rata-rata 16 jam per hari untuk kerja perawatan tak berbayar dengan nilai ekonomi mencapai Rp3,7 triliun per bulan secara nasional memberi konteks struktural atas adegan tersebut. Statistik ini menegaskan bahwa pengalaman Wulan bukan kasus individual, melainkan refleksi dari pola sosial yang lebih luas, di mana kontribusi perempuan menjadi tidak terlihat sekaligus dianggap wajar.

Relasi kuasa dalam film ditampilkan secara kontras melalui figur Ayah. Meskipun gagal menjalankan peran sebagai pencari nafkah, Ayah tetap mengeklaim otoritas melalui ekspresi marah, suara keras, dan gestur menunjuk, terutama dalam adegan pertengkaran di dapur saat pesta keluarga. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep crisis of masculinity dan kegagalan peran breadwinner, di mana laki-laki yang kehilangan posisi ekonomi tetap mempertahankan kuasa simbolik untuk menjaga identitas maskulinnya (Pratisiya et al., 2023). Dalam konteks budaya Indonesia, klaim otoritas Ayah mencerminkan legitimasi patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga terlepas dari kinerja ekonomi atau moralnya (Balqis et al., 2024).

Konstruksi realitas sosial semakin terlihat ketika Ayah bereaksi defensif saat diejek karena utang dan ketergantungannya. Reaksi tersebut menunjukkan internalisasi nilai patriarki yang mengaitkan harga diri laki-laki dengan otoritas dan kemampuan ekonomi. Sementara itu, tokoh Wulan dan anak-anak merepresentasikan internalisasi nilai yang berbeda: perempuan didorong untuk memaafkan, merawat, dan menjaga stabilitas keluarga, sedangkan anak-anak mulai menunjukkan resistensi terhadap struktur kuasa yang timpang. Temuan ini mendukung pandangan bahwa media tidak hanya mereproduksi ideologi dominan, tetapi juga membuka ruang kritik terhadap relasi kuasa patriarkal melalui narasi alternatif (Ariya, 2018).

Secara keseluruhan, film ini tidak sekadar merepresentasikan realitas keluarga patriarkal, tetapi juga menunjukkan bagaimana ketimpangan gender dinaturalisasi melalui mitos pengorbanan perempuan dan otoritas laki-laki. Namun, melalui konflik dan resistensi tokoh anak, film ini sekaligus mengisyaratkan potensi pergeseran makna dan membuka ruang refleksi kritis terhadap konstruksi gender yang telah lama dianggap normal.

#### IV. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi peran gender dan relasi kuasa dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan keluarga sebagai ruang relasi yang tidak netral, di mana nilai patriarki direproduksi melalui tanda visual, audio, dan narasi. Perempuan digambarkan menanggung beban domestik dan emosional, sementara laki-laki diposisikan sebagai pemegang otoritas, meskipun tidak selalu menjalankan peran fungsionalnya secara bertanggung jawab. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, makna denotatif dalam adegan

berkembang menjadi konotasi dan mitos yang menormalisasi ketimpangan gender, sedangkan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann membantu menjelaskan bagaimana makna tersebut diproduksi, dilembagakan, dan diinternalisasi dalam struktur keluarga. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian Barthes dengan menunjukkan bagaimana mitos patriarki bekerja secara konsisten dalam teks film keluarga, serta memperkuat teori konstruksi sosial Berger dalam konteks media audiovisual sebagai agen penting pembentukan realitas sosial. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya literasi media dan kesadaran gender, baik bagi pembuat film agar lebih reflektif dalam merepresentasikan relasi keluarga, maupun bagi masyarakat untuk lebih kritis terhadap pesan ideologis yang disampaikan media. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji representasi gender dalam genre film atau platform media lain, serta membandingkan berbagai teks budaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika relasi kuasa gender dalam media Indonesia kontemporer.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adelia. (2021). Representasi Gaya Komunikasi Kakak Beradik Dalam Anime Gakuen Babysitters (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Adolescents*, 32(3), 167–186.
- Al Fiatur Rohmaniah. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.51339/ittishol.V2i2.308>
- Ardhina. (2021). Konstruksi Realitas Dan Media Massa. *Thaqāfiyyāt*, 32(3), 167–186.
- Ariya, T. Y. (2018). Resepsi Pasangan Suami Istri Terhadap Pergeseran Peran Gender Dalam Sinetron Dunia Terbalik Rcti (Analisis Resepsi Model Stuart Hall). *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Balqis, A. P., Afrizal, S., & Lindawati, Y. I. (2024). Peran Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Keluarga Inklusi Di Kota Tangerang). *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi )*, 7(2), 182–187. <https://doi.org/10.33627/Es.V7i2.2745>
- Billah, S. (2022). Analisis Wacana Kritis; Peran Ayah; Film Keluarga; Relasi Kuasa,. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 120–145.
- Gymnastiar, I. A. (2021). Peran Ganda Wanita Di Keluarga Dalam Perspektif Gender Dan Struktural Fungsional Tallcot Parsons (Studi Kasus Pada Buruh Wanita Di Pt Fengtay, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung). *Journal Of Social Studies Education Research*, 1(2), 3.
- Nurul Hidayati. (2022). Beban Ganda Perempuan Bekerja. *Muwazah*, 7(2), 108–119. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=957005&val=14715&title=Beban Ganda Perempuan Bekerja Antara Domestik Dan Publik](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=957005&val=14715&title=Beban%20Ganda%20Perempuan%20Bekerja%20Antara%20Domestik%20Dan%20Publik)



- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/Jas.V3i3.12697>
- Pratisiya, V., Pantes, A., Fahira, S., Musa, D. T., Alamri, A. R., & Mutmainnah, M. (2023). Perubahan Kontruksi Sosial Dalam Pembagian Kerja Domestik: Studi Hubungan Antara Suami Istri Keluarga Modern. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(2), 197–222. <https://doi.org/10.24090/Yinyang.V18i2.8573>
- Rahmasari, G., & Nurhayati, I. K. (2019). Strategies In Power Relations In A Fictional Work: A Foucauldian Analysis. *Teknosastik*, 17(2), 19. <https://doi.org/10.33365/Ts.V17i2.301>
- Rahmawati, A., & Kirana, C. P. (2023). Imagining The "New Father": Fatherhood And Masculinity In Keluarga Cemara (2018). *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 45–60. <https://doi.org/10.31937/Ultimacomm.V15i2.3107>
- Rizkia. (2021). Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Drama Korea Welcome To Samdal-Ri. *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 32(3), 167–186.
- Roidatus Shofiyah. (2025). Ketika Istri Lebih Layak Memimpin: Menilai Kembali Peran Rumah Tangga. *Jispendiora Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 69–77. <https://doi.org/10.56910/Jispendiora.V4i1.2021>
- Sabrina. (2024). *Sosok Perempuan Dalam Konsep Motherhood*.
- Santoso, D. A. A., Haryadi, R. N., Poetri, M. S., & ... (2023). Semiotics Analysis Of Human Value In The Film "The Giver". *Jurnal ...*, 13(1), 277–289. <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/index.php/journal/article/view/331%0ahttps://www.sinestesia.pustaka.my.id/index.php/journal/article/download/331/145>
- Shah, S. S., Chaudhry, S., & Shinde, S. (2025). Supermoms—Tired, Admired, Or Inspired? Decoding The Impact Of Supermom Beliefs: A Study On Indian Employed Mothers. *Plos One*, 20(4 April), 1–22. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0321665>
- Sumintak, S., & Idi, A. (2022). Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1), 55–61. <https://doi.org/10.19109/Intelektualita.V11i1.11117>
- Swari, P. R. (2023). Budaya Patriarki Dan Tantangan Dalam Kebebasan Berepresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 213–218. <https://doi.org/10.26623/Jdsb.V25i4.7166>
- Wardani, W. D. K., & Suherman, E. (2023). Objektifikasi Dan Male Gaze Dalam Kumpulan Cerpen Zou No Shoumetsu (江戸無双) Karya Murakami Haruki. *Japanology: The Journal Of Japanese Studies*, 10(2), 128–143. <https://doi.org/10.20473/Jjs.V10i2.54735>
- Yanuar. (2021). Analisis Representasi Nasionalisme Dalam Video “Rewind

- Indonesia 2021” Dalam Teori Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Studi Komunikasi*, 32(3), 167–186.
- Yuliani, T. D., Putri, N., & Tsuraya, A. M. (2024). Eksplorasi Dampak Ketiadaan Figur Ayah Terhadap Pengembangan Identitas Gender Pada Anak : Studi Kualitatif. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 1360–1364.